



## Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Aulia Ananda Putri<sup>1</sup>, M Hasbullah<sup>2</sup>, Rani Febriyanni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : auliaaul960@gmail.com

### Abstract :

*This study aims to analyze the readiness of Islamic Religious Education (PAI) teachers in facing multicultural challenges at SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Using a qualitative approach, this study collected data through observation, interviews, and documentation to gain an in-depth understanding of the conditions of diversity in schools and the role of PAI teachers. The results showed that 1) SMK Negeri 1 Tanjung Pura has significant religious, ethnic, and cultural diversity, but this diversity can be a source of learning and not conflict. 2) The readiness of PAI teachers in managing multicultural challenges is seen through continuous learning, the creation of an inclusive environment, and active involvement in diversity promotion activities. 3) However, there are barriers such as lack of specialized training and limited resources, while supports such as collaboration among teachers and effective communication are supporting factors. This study recommends continuous training and increased resources to optimize PAI teachers' readiness.*

**Keywords :** PAI teachers' readiness, multiculturalism, SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi keberagaman di sekolah dan peran guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) SMK Negeri 1 Tanjung Pura memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya yang signifikan, namun keberagaman ini dapat menjadi sumber pembelajaran dan bukan konflik. 2) Kesiapan guru PAI dalam mengelola tantangan multikultural terlihat melalui pembelajaran berkelanjutan, penciptaan lingkungan inklusif, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan promosi keberagaman. 3) Namun, terdapat penghambat seperti kurangnya pelatihan khusus dan keterbatasan sumber daya, sedangkan dukungan seperti kolaborasi antar guru dan komunikasi efektif menjadi faktor pendukung. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan dan peningkatan sumber daya untuk mengoptimalkan kesiapan guru PAI.

**Kata Kunci:** Kesiapan Guru PAI, Multikulturalisme, SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang plural dan multikultural. Seperti dalam sebuah penelitian etnologis, kabarnya sekitar 740 etnis, 400 bahasa, 6 agama, dan 17 ribu pulau yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Mahfud, 2011). Keragaman yang terjadi ini merupakan suatu kekayaan yang patut dilestarikan dan dijaga bagi keberadaan suatu bangsa.

Berbagai macam, agama, budaya, bahasa suku, maupun adat istiadat kerap ada dalam sebuah lingkungan pendidikan. Problematika yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak menjadikan berbagai elemen yang terdapat di dalamnya terpecah belah. Hal ini dimaksudkan agar guru, siswa, dan seluruh masyarakat yang ada di dalam lembaga pendidikan bisa hidup rukun dan damai. Mereka diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan dikehidupan yang sangat kompetitif ini.

Untuk menghindari berbagai macam konflik yang memungkinkan bisa timbul seperti : saling menghina antara siswa dengan siswa, kurangnya saling menghargai, klaim kebenaran atas golongan, dan sebagainya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah adanya pembinaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengedukasikan keberagaman, agama, budaya, bahasa, maupun suku dalam sebuah lembaga sekolah yang multikultur.

Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina anak bangsa. Dalam UU 1945 (amandemen ke-4) pasal 31 ayat 3 Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diartur dengan undang-undang. Sangatlah penting pembinaan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina siswa multikultural.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam. Oleh Karen itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya, sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleran, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya (Solihun, 2018).

Gesekan dan konflik memang kerap terjadi karena memang hal itu bagian dari dinamika masyarakat. Namun semua gesekan yang ada masih dalam tahap terkendali. Keadaan berubah ketika masyarakat tak mampu menyikapi dan mengelola perbedaan dan konflik yang ada menjadi energi sosial bagi pemenuhan kepentingan bersama (Wahid, 2016).

Multimultikul merupakan ideologi yang lebih menekankan pada kesederajatan kebudayaan, artinya multikultural menjunjung tinggi pentingnya saling menghormati antara berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Penghormatan yang menjadikan setiap kelompok, termasuk kelompok minoritas, mengekspresikan kebudayaan mereka tanpa mengalami prasangka buruk dan permusuhan (Khamami Zada, 2006).

Pada era reformasi dan komunikasi seperti ini, keberadaan seorang guru akan tetap memegang peranan penting yang belum dapat digantikan oleh mesin, radio, atau computer yang paling canggih sekalipun (Sudjana, 2003). Karena guru bagian penting dalam proses pendidikan.

Peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan pembinaan dalam sekolah yang multikultural ini yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat toleran.

Dapat dikatakan bahwa selain memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk tetap menghargai perbedaan, baik antara agama, suku, budaya maupun bahasa. Serta guru harus selalu memberikan contoh kepada peserta didik baik di dalam maupun diluar kelas untuk tetap saling menghargai.

SMK Negeri 1 Tanjung Pura adalah salah satu sekolah menengah atas yang berada di kota Tanjung Pura. Sekolah ini mejadi salah satu sekolah yang mampu merangkul berbagai perbedaan yang terdapat didalamnya untuk saling menghormati dan mengayomi antara satu dengan yang lain. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam membina masyarakat yang multikultural, disebabkan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pembimbing, dan pembina bagi sekolah yang multikultural. Baik melalui pembinaan terhadap kegiatan yang tercantum dalam kurikuler maupun pembinaan yang tercantum dalam ekstrakurikuler.

Telah ditemukan bahwa sekolah ini terdapat begitu banyak keberagaman baik dari latar belakang agama (Islam dan Kristen), budaya (tradisi-tradisi), bahasa (Jawa, Batak, Melayu), maupun adat istiadat (tarian, upacara, pentas seni) yang beragam. Begitu banyak keberagaman yang ada, akan tetapi Keberagaman ini bukanlah menjadi pemicu lahirnya konflik. Tetapi menjadi pemersatu untuk saling menjaga dan melestarikan kekayaan keberagaman yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan permasalahan yaitu siswa sering kali kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan agama teman-teman mereka, yang dapat menimbulkan stereotip, prasangka, dan bahkan konflik. Misalnya, beberapa siswa mengalami diskriminasi atau perasaan tidak diterima karena perbedaan latar belakang agama atau bahasa mereka. Hal ini menyebabkan siswa tersebut merasa terasing atau tidak nyaman di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi belajar mereka dan partisipasi dalam kegiatan kelas.

Hasil wawancara dengan ibu Irna Khairunnisa, S.Pd.I selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura memperkuat temuan observasi mengenai permasalahan multikultural di sekolah ini. Ibu Irna Khairunnisa, S.Pd.I menyatakan bahwa

Tantangan utama yang dihadapi guru PAI adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya dan agama, yang seringkali menyebabkan kesalahpahaman dan konflik di antara siswa. Saya memperhatikan terdapat beberapa siswa merasa didiskriminasi atau tidak diterima karena perbedaan latar belakang agama atau bahasa,

yang menyebabkan mereka merasa terasing dan tidak nyaman di sekolah, sehingga mempengaruhi motivasi belajar dan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas (Khairunnisa, 2024).

SMK Negeri 1 Tanjung Pura setiap minggu memberikan 3 jam pelajaran agama Islam dan 3 jam pelajaran untuk agama lainnya. Setiap jam agama masing-masing siswa yang beragama lain dikumpulkan di sebuah ruangan lain untuk diberikan pencerahan atau penguatan karakter oleh guru BK atau guru lainnya. Dan untuk agama yang benar-benar minoritas seperti agama Kristen di sekolah tersebut dikumpulkan di sebuah kelas untuk menerima pembinaan dari guru BK atau guru lainnya, agar tidak terjadi kecemburuan yang menyebabkan para siswa merasa diberlakukan berbeda.

Guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura belum memiliki pelatihan khusus tentang pendidikan multikultural, sehingga pendekatan mereka dalam mengajar kurang efektif untuk menangani isu-isu keberagaman. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran, di mana siswa dengan latar belakang agama maupun budaya yang berbeda mungkin merasa kurang diperhatikan atau bahkan terpinggirkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana kesiapan guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Moelong, 2016) penelitian kualitatif adalah Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara tolestatik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.

Subjek penelitian adalah para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Data Reduction*, *Data Display* dan Penarikan Kesimpulan

Teknik yang digunakan untuk menguji objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi data. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber (Gunawan, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keadaan Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura**

SMK Negeri 1 Tanjung Pura merupakan cerminan nyata dari keberagaman yang ada di Indonesia, dengan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang agama, suku, dan

budaya. Keberagaman ini terlihat dari mayoritas siswa yang beragama Islam, diikuti oleh Kristen dan Katolik. Selain itu, keberagaman etnis juga terlihat dari kehadiran siswa yang berasal dari suku Jawa, Melayu, dan Banjar. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, kehidupan sehari-hari siswa di SMK ini menunjukkan kerukunan, keakraban, dan saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana siswa dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

Pendekatan yang diambil oleh sekolah ini dalam mengelola keberagaman sangat relevan dengan pandangan para ahli pendidikan di Indonesia. Misalnya, Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia. Dalam konteks multikultural, ini berarti pendidikan harus mampu mengajarkan siswa untuk saling menghormati perbedaan dan melihatnya sebagai kekayaan, bukan sebagai penghalang. Keberagaman di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menjadi sumber pembelajaran yang kaya, di mana siswa dapat belajar tentang nilai-nilai dan perspektif yang berbeda, sehingga mereka lebih terbuka dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman ini juga menimbulkan sejumlah tantangan. Kesalahpahaman antar siswa, konflik sosial, dan prasangka dapat muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nasikun, 1984) yang menyatakan bahwa masyarakat majemuk sering kali menghadapi tantangan dalam hal integrasi sosial, karena adanya potensi konflik antar kelompok yang berbeda. Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, tantangan ini muncul dalam bentuk komentar atau tindakan yang tidak sensitif terhadap teman yang berbeda agama atau budaya, meskipun mungkin tidak bermaksud buruk.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah mengambil langkah proaktif dengan menyediakan pendidikan multikultural, mengembangkan program inklusi, dan menciptakan lingkungan yang mendorong toleransi serta saling menghormati. Langkah ini sejalan dengan pandangan (Lubis, 1999) dalam yang menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan empati terhadap orang lain yang berbeda latar belakang.

Konflik yang terkait dengan stereotip dan prasangka antar suku serta perbedaan bahasa juga menjadi perhatian di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, masih terdapat tantangan dalam mengatasi stereotip dan prasangka yang sudah tertanam. Menurut (Driyarkara, 2006), pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari belenggu prasangka dan stereotip. Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, guru memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik

ini dengan mengadakan diskusi tentang bagaimana stereotip bisa merugikan dan pentingnya saling menghargai tanpa memandang latar belakang suku atau daerah.

Guru di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya dan agama. Mereka memasukkan topik keberagaman dalam materi pelajaran, menggunakan diskusi dan dialog terbuka, serta melibatkan siswa dalam proyek dan kegiatan yang memperkenalkan mereka pada berbagai tradisi dan keyakinan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Mul Khan, 2004) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural yang bukan hanya menekankan pada pengenalan budaya lain, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati dan kerja sama di antara siswa.

Keberagaman di SMK Negeri 1 Tanjung Pura merupakan aset yang harus dikelola dengan baik. Meskipun menghadapi sejumlah tantangan, sekolah ini telah mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dengan terus mengedepankan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pendidikan karakter, SMK Negeri 1 Tanjung Pura dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengelola keberagaman dan membentuk generasi yang lebih toleran dan siap menghadapi tantangan multikultural di masa depan.

## **2. Kesiapan guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura**

Tantangan multikultural di sekolah mencakup berbagai aspek, termasuk bagaimana menangani kesalahpahaman antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Kesalahpahaman ini sering kali muncul karena kurangnya pengetahuan atau stereotip yang telah terbentuk sebelumnya tentang kelompok tertentu. Siswa mungkin memiliki prasangka negatif atau ekspektasi tertentu terhadap siswa lain hanya berdasarkan asal daerah, bahasa, atau keyakinan agama. Kondisi ini dapat menyebabkan konflik, eksklusi sosial, dan bahkan bullying, yang berdampak negatif pada suasana belajar dan perkembangan sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam mengatasi tantangan ini untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Kesiapan guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural ini ditunjukkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan terus belajar dan memperdalam pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama. Ini dapat dilakukan melalui membaca buku dan artikel tentang multikulturalisme, serta mengikuti seminar atau pelatihan yang berkaitan dengan topik ini. Upaya ini sejalan dengan pendapat (Anas, 2013), yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam hal keberagaman budaya harus didorong oleh

pembelajaran berkelanjutan dan pengalaman langsung dalam menangani situasi multikultural. Dengan demikian, guru mampu membangun empati dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap siswa.

Guru PAI juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan inklusif yang diajukan oleh (Suyatno, 2014), yang menekankan pentingnya menciptakan ruang bagi semua siswa untuk berkembang tanpa merasa diasingkan. Guru perlu mengembangkan strategi pengajaran yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membangun nilai-nilai sosial seperti toleransi, saling menghargai, dan kerja sama antar siswa.

Selain pembelajaran dalam kelas, keterlibatan guru PAI dalam kegiatan sekolah yang mempromosikan keberagaman juga sangat penting. Melalui kegiatan seperti festival budaya atau acara perayaan hari besar agama, guru dapat memfasilitasi pengalaman langsung bagi siswa untuk mengenal dan menghargai budaya lain. Menurut (Muslich, 2009), pengalaman langsung ini adalah salah satu cara paling efektif untuk mengembangkan sikap saling menghargai di antara siswa. Dengan demikian, partisipasi aktif guru dalam kegiatan semacam ini akan mendukung proses pembelajaran multikultural yang efektif.

Diskusi tentang isu-isu keberagaman di dalam kelas juga menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh guru PAI. Melalui diskusi ini, siswa diajak untuk berargumentasi dengan baik dan menghargai pendapat orang lain. Ini membantu siswa untuk belajar mengatasi perbedaan pendapat secara konstruktif. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa diskusi kelas yang terbuka dapat meningkatkan kesadaran dan sensitivitas siswa terhadap isu-isu sosial (Tilaar H. , 2004). Dengan demikian, diskusi tentang keberagaman dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi kesalahpahaman dan membangun hubungan yang positif di antara siswa.

Guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura juga menunjukkan kesiapan mereka dengan mengenal siswa secara lebih mendalam. Dengan memahami latar belakang budaya dan agama siswa, guru dapat mengantisipasi potensi kesalahpahaman atau konflik yang mungkin muncul. Pengetahuan tentang latar belakang siswa memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka agar lebih relevan dan efektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang menekankan pentingnya memahami kebutuhan individu siswa untuk mendukung proses belajar yang lebih personal dan efektif.

Kolaborasi dengan guru lain dan pihak sekolah menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan multikultural. Guru PAI bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain

dan guru bimbingan konseling (BK) untuk mengatasi kasus-kasus yang melibatkan kesalahpahaman atau konflik antar siswa. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan pendekatan yang terpadu dan komprehensif dalam menangani isu-isu multikultural. Menurut penelitian oleh (Sutjipto, 2011), kolaborasi antar guru dapat meningkatkan efektivitas dalam menangani perbedaan budaya dan mencegah terjadinya konflik di sekolah.

Secara keseluruhan, kesiapan guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura ditunjukkan melalui pembelajaran berkelanjutan, penciptaan lingkungan inklusif, partisipasi dalam kegiatan keberagaman, dan kolaborasi dengan rekan sejawat. Semua upaya ini menunjukkan komitmen para guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan menghargai perbedaan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan holistik ini, guru PAI dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap toleran dan menghargai keberagaman.

### **3. Faktor penghambat dan pendukung kesiapan guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura**

Dalam dunia pendidikan yang semakin beragam, tantangan multikultural menjadi isu penting yang harus dihadapi oleh guru, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas ke dalam kurikulum mereka, mengingat siswa berasal dari latar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda. Tantangan ini menuntut kesiapan khusus dari para guru dalam menghadapi berbagai dinamika yang muncul di kelas.

Salah satu faktor penghambat utama dalam meningkatkan kesiapan guru PAI adalah kurangnya pelatihan khusus tentang pendidikan multikultural. Banyak guru merasa bahwa mereka memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam budaya yang ada di kelas mereka. Namun, ketersediaan pelatihan yang terbatas membuat mereka kurang percaya diri dalam menangani situasi multikultural. Menurut para ahli pendidikan di Indonesia, seperti Tilaar (2004), pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi keberagaman.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi penghambat. Buku ajar dan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks multikultural masih sangat minim. Hal ini membuat guru kesulitan dalam menyediakan materi yang bisa mencerminkan keragaman latar belakang siswa. Menurut (Suparlan, 2010), dukungan terhadap pengembangan sumber daya pendidikan yang memadai merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesiapan guru untuk mengajar di lingkungan yang multikultural.

Faktor penghambat lainnya adalah sikap dan stereotip yang mungkin ada di antara siswa. Beberapa siswa mungkin membawa prasangka atau pemahaman yang salah tentang kelompok budaya lain, yang bisa menciptakan ketegangan di kelas. Guru harus siap untuk mengatasi situasi seperti ini dengan bijaksana dan mendidik, yang menuntut pemahaman yang baik tentang dinamika sosial budaya. Sebagaimana disarankan oleh (Wahyudi, 2013), pengembangan pendekatan pembelajaran yang menekankan dialog dan pemahaman antarbudaya sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif.

Di sisi lain, terdapat pula faktor pendukung yang dapat memperkuat kesiapan guru PAI. Salah satunya adalah kolaborasi antar guru. Dengan berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, guru dapat memperoleh wawasan dan strategi yang efektif untuk mengajar di lingkungan yang beragam. Pendekatan kolaboratif ini juga mendukung pertukaran ide dan inovasi dalam metode pengajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Hadi, 2017) tentang pentingnya komunitas praktik bagi pengembangan profesional guru.

Kemampuan komunikasi yang efektif juga merupakan faktor pendukung yang signifikan. Dengan membangun hubungan yang baik dengan siswa dari berbagai latar belakang, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan perspektif siswa, sehingga mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Pendapat ini didukung oleh penelitian dari Marzuki (2018), yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan multikultural.

Dukungan dari rekan kerja dan pimpinan sekolah juga sangat krusial. Dukungan ini bisa berupa penyediaan sumber daya, pelatihan, serta kesempatan untuk berbagi dan berdiskusi tentang tantangan multikultural yang dihadapi. Guru yang merasa didukung oleh rekan kerja dan pimpinan mereka akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kompetensi mereka.

Secara keseluruhan, kesiapan guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura dalam menghadapi tantangan multikultural sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor penghambat dan pendukung. Untuk mencapai kesiapan yang optimal, diperlukan upaya berkelanjutan dalam menyediakan pelatihan, meningkatkan sumber daya, dan membangun komunikasi yang efektif di antara seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dukungan dari komunitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, akan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan multikultural yang semakin kompleks di masa mendatang.

## **KESIMPULAN**

Keadaan multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura mencerminkan keberagaman

agama, suku, dan budaya di Indonesia, dengan siswa dari berbagai latar belakang hidup berdampingan secara harmonis. Meskipun keberagaman ini menjadi kekuatan dan sumber pembelajaran, tantangan seperti prasangka dan konflik sosial tetap ada. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan pendidikan multikultural yang menekankan toleransi, inklusi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan pendekatan ini, SMK Negeri 1 Tanjung Pura berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana keberagaman dipandang sebagai aset, bukan hambatan.

Kesiapan guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura ditunjukkan melalui berbagai langkah, termasuk pembelajaran berkelanjutan mengenai keberagaman, penciptaan lingkungan inklusif, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah yang mempromosikan budaya serta agama yang berbeda. Guru PAI juga mengembangkan diskusi di kelas yang mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, serta membangun kolaborasi dengan guru lain untuk menyelesaikan konflik multikultural. Dengan pendekatan yang holistik ini, guru PAI berperan penting dalam membentuk siswa yang toleran dan mampu menghargai keberagaman.

Faktor penghambat dan pendukung kesiapan guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura meliputi beberapa aspek. Penghambat utamanya adalah kurangnya pelatihan khusus tentang pendidikan multikultural, keterbatasan sumber daya pembelajaran yang relevan, serta adanya stereotip di antara siswa. Namun, kesiapan guru didukung oleh kolaborasi antar guru, kemampuan komunikasi yang efektif, dan dukungan dari pimpinan sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesiapan optimal, diperlukan pelatihan berkelanjutan, peningkatan sumber daya, dan penguatan komunikasi antar pemangku kepentingan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal *Kajian dan Riset Mahasiswa* yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anas, Y. (2013). *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Keberagaman Budaya*. Jakarta: Erlangga.

- Driyarkara. (2006). *Pendidikan Sebagai Pembebasan dari Prasangka dan Stereotip*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2017). *Komunitas Praktik dan Pengembangan Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Khamami Zada, D. (2006). Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal terhadap Pengembangan Multikulturalisme. *Istiqro*, 5(1), 1-16.
- Lubis, M. (1999). *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Demokrasi, Toleransi, dan Penghargaan terhadap Perbedaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moelong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, A. M. (2004). *Pendidikan Multikultural: Memahami dan Menghargai Perbedaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslich, M. (2009). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Zaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasikun. (1984). *Masyarakat Majemuk Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Solihun, N. K. (2018). Peran Guru Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Peserta Didik di SSMP Negeri 01 Purwadodi. *Al-Murabbi*, 4(2), 15-26.
- Sudjana, N. (2003). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suparlan. (2010). *Pengembangan Sumber Daya Pendidikan dalam Lingkungan Multikultural*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutjipto. (2011). *Kolaborasi Guru dalam Menghadapi Tantangan Multikultural*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Suyatno. (2014). *Pendidikan Inklusif di Sekolah: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: LKiS.
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid, A. (2016). *Pluralisme Agama*. Mataram: LEPPIM.
- Wahyudi, M. (2013). *Dialog Antarbudaya dalam Pendidikan*. Malang: UMM Press.